

TRAIT KEPERIBADIAN OPENNES TO EXPERIENCE DAN DIGITAL CITIZENSHIP PADA FRESH GRADUATE

Ika Noviana Andriani¹, Ricca Angreini Munthe², Harmaini³, Putri Miftahul Jannah⁴

¹²³⁴Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹ikanovianaandriani12@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital kerap kali menuntut individu untuk memiliki kemampuan digital citizenship yang memadai, terutama bagi para fresh graduate yang sedang memasuki dunia karier dan kehidupan sosial yang lebih kompleks. Masih banyak fresh graduate yang belum bisa memanfaatkan teknologi digital dengan baik, yang menandakan rendahnya digital citizenship. Digital citizenship dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah trait kepribadian openness to experience. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan openness to experience dengan digital citizenship pada fresh graduate di Indonesia. Sampel penelitian diambil dengan teknik snowball sampling dan melibatkan 300 partisipan. Instrumen yang digunakan yaitu skala digital citizenship (27 item, $\alpha = 0,913$) dan skala openness to experience dari IPIP-BFM-50 versi Indonesia (10 item, $\alpha = 0,768$). Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien $r = 0,399$ dengan $p < 0,01$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara openness to experience dan digital citizenship. Variabel openness to experience berkontribusi sebesar 15,9% terhadap variasi digital citizenship, sementara 84,1% dijelaskan oleh faktor lain. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa karakteristik kepribadian openness to experience berperan penting dalam meningkatkan kemampuan digital citizenship fresh graduate.

Kata Kunci: *trait openness to experience, digital citizenship, fresh graduate*

Abstract

The development of digital technology often requires individuals to have adequate digital citizenship skills, especially for new graduates entering a more complex career and social life. However, there are still many new graduates who are unable to utilize digital technology properly, indicating a low level of digital citizenship. Digital citizenship is influenced by several factors, one of which is the personality trait of openness to experience. This study aims to determine the relationship between openness to experience and digital citizenship among new graduates in Indonesia. The research sample was taken using the snowball sampling method and involved 300 participants. The measuring instruments used were the digital citizenship scale (27 items, $\alpha = 0.913$) and the openness to experience scale from the Indonesian version of IPIP-BFM-50 (10 items, $\alpha = 0.768$). The results of Pearson's correlation analysis showed a coefficient of $r = 0.399$ with $p < 0.01$, meaning that there was a significant positive relationship between openness to experience and digital citizenship. The variable of openness to experience contributed 15.9% to the variation in digital citizenship, while 84.1% was explained by other factors. This study provides empirical evidence that the personality characteristic of openness to experience plays an important role in improving the digital citizenship skills of new graduates.

Keywords: *trait openness to experience, digital citizenship, fresh graduate*

Received: 08-09-2025	Revised: 28-10-2025	Accepted: 28-11-2025	Published: 30-11-2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	--------------------------

Sitasi APA: Andriani, I. N., Munthe, R. A., Harmaini., Jannah, P. M. (2025). Trait kepribadian openness to experience dan digital citizenship pada fresh graduate. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*. 2(2), 118-134. doi: <https://doi.org/10.26486/jdp.v2i2.4857>

PENDAHULUAN

Pada saat ini tidak dapat kita pungkiri perkembangan teknologi berkembang dengan begitu pesat. Penggunaan teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Era digitalisasi telah menransformasikan cara manusia dalam berkomunikasi,

bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Transformasi di era digital yang dimaksud terlihat pada pergeseran cara masyarakat dan dunia kerja dalam memanfaatkan teknologi, seperti komunikasi yang kini berbasis platform daring real-time dan tanpa batas geografis (misalnya Zoom dan media sosial) yang meningkatkan efisiensi namun menuntut etika interaksi digital (Ribble, 2015; Lim & Childs, 2020), perubahan pola kerja menjadi kolaborasi jarak jauh berbasis cloud seperti Google Workspace dan Slack yang menuntut literasi, etika profesional daring, serta keamanan data bagi *fresh graduate* (Contreras, Baykal, & Abid, 2020; van Laar et al., 2017), serta bentuk partisipasi publik yang kini berlangsung melalui aktivitas kewargaan digital seperti petisi daring dan penggalangan dana digital (misalnya petisi pada platform daring dan donasi melalui layanan berbasis aplikasi), yang memperluas keterlibatan sosial tetapi mensyaratkan tanggung jawab penggunaan informasi dan perlindungan privasi sebagai elemen inti digital citizenship (Mossberger, Tolbert, & McNeal, 2008; Choi, 2016). Maka dari itu pentingnya untuk masyarakat digital memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang bijak dalam menggunakan teknologi digital atau dikenal dengan digital citizenship. Bahkan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital harus dimiliki oleh para lulusan baru (*fresh graduate*) sebelum mereka terjun ke dunia karir (Al-haderi dan Jalali, 2022).

Fresh graduate merupakan julukan yang begitu melekat pada individu yang baru menyelesaikan pendidikannya, dan julukan ini sering ditemui pada kalangan mahasiswa yang baru menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, baik pada tingkat sarjana maupun diplomat. Nindyasari, dkk. (dalam Ramadhani dan Mujhib, 2022) menjelaskan bahwa *fresh graduate* merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikannya dan memiliki pengalaman yang terbatas. Kemudian Sagita, dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa *fresh graduate* merupakan individu yang baru menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dan belum banyak memiliki pengalaman kerja. Tentunya dengan sedikit pengalaman kerja yang dimiliki oleh para *fresh graduate* kerap kali merasa kebingungan mengenai dunia karir.

Tentunya seiring dengan transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional, membuat pada *fresh graduate* mulai mempertimbangkan pilihan untuk melanjutkan karir untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau ingin memulai karir di dunia kerja. Nihayati dan Laksmi (2020) menemukan pada penelitiannya bahwa *fresh graduate* akan memenuhi kebutuhan mencari informasi untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana atau mencari pekerjaan. Tidak sedikit dari *fresh graduate* masih merasakan ketakutan akan masa depan akibat informasi yang diterimanya dari teknologi digital. Bahkan *fresh graduate* tetap merasakan kebingungan mengenai masa depan yang mereka inginkan dan sistem dunia karir yang terus berubah-ubah sehingga kerap kali membuat *fresh graduate* mengalami stres (Nurjanah, 2018). Murray dan Arnett (2019) menjelaskan bahwa salah satu sumber stres berasal dari tekanan media sosial.

Keinginan untuk memiliki karier yang baik tentunya mejadi keinginan para *fresh graduate* (Rizki dan Pasaribu, 2021). Hal tersebut sering kali membuat *fresh graduate* kurang berhati-hati dalam menyaring informasi di dunia digital. Dikutip dari Nexten.grid.id., penipuan berkedok lowongan pekerjaan masih marak terjadi di kalangan para *fresh graduate*, dimana pelaku kerap kali meminta korbannya untuk meminta uang registrasi hingga mengambil data pribadi korban seperti kartu tanda penduduk, ijazah, hingga berkas penting lainnya (Yusuf, 2023). “Laporan dari SEEK (induk platform pencarian kerja seperti Jobstreet/JobsDB) menyebut Indonesia sebagai pusat penipuan lowongan kerja di Asia-Pasifik, dengan sebagian besar korban adalah pencari kerja entry-level; dalam satu kisah nyata di Gresik, puluhan pencari kerja mengaku telah membayar jutaan rupiah sebagai biaya registrasi, namun tidak pernah mendapatkan pekerjaan yang dijanjikan.” Fenomena ini menunjukkan rendahnya tingkat *digital citizenship* pada sebagian *fresh graduate*, yang ditandai dengan masih terbatasnya kemampuan dalam menggunakan teknologi digital secara aman (Yulianto dan Susanto, 2024).

Ribble (2012) menjelaskan bahwa *digital citizenship* merupakan kemampuan individu dalam menerapkan konsep perilaku dan norma-norma penggunaan teknologi digital secara tepat dan bijaksana. Hamayel dan Hawamdeh (2022) menjelaskan bahwa ketidaktahuan masyarakat mengenai *digital citizenship* dapat mengakibatkan maraknya penyalahgunaan teknologi digital. Oleh karena itu, masyarakat terutama *fresh graduate* perlu memahami dan menggunakan teknologi digital secara bijak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip *digital citizenship*, yaitu kemampuan untuk bersikap etis di internet, menjaga keamanan data pribadi, serta bertanggung jawab saat berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara online. Ribble (2015) mengklasifikasikan *digital citizenship* menjadi sembilan elemen utama, yaitu; *digital access*, *digital communication*, *digital commerce*, *digital literacy*, *digital etiquette*, *digital law*, *digital right and responsibilities*, *digital health and wellness*, dan *digital security*. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep *digital citizenship* secara menyeluruh, terutaman dalam konteks partisipan individu di dunia digital. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan sembilan elemen *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Ribble (2015) pada *fresh graduate*.

Penggunaan teknologi digital, seperti cara individu berkomunikasi, menyebarkan informasi, merespons informasi yang diterima, serta menjaga etika dan norma di ruang daring, tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis yang mendasari perilaku individu (Pradana & Suyanto, 2022). Menurut Alwilson (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam lingkungan sosial adalah kepribadian. Kepribadian dapat diartikan sebagai pola karakteristik yang relatif stabil dan konsisten, yang mempengaruhi cara individu berpikir,

merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi (Putri, dkk., 2024). Trait kepribadian sendiri merupakan karakteristik yang menunjukkan perbedaan antar individu dalam berpikir, merasa, dan berperilaku (Larsen & Buss, 2010). Larsen dan Buss (2010) membagi trait kepribadian ke dalam lima dimensi utama yang dikenal sebagai *Big Five Personality*.

Big five personality terbagi menjadi lima karakteristik kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *openness to experience* (Larsen dan Buss, 2010). Pengambilan nama *Big five personality* bukan berarti menunjukkan bahwa kepribadian hanya terdiri dari lima karakteristik, melainkan teori ini mengelompokkan ribuan sifat menjadi lima dimensi besar (Ramadhani, 2012). Dari lima karakteristik *big five persobality*, penelitian ini berfokus pada *trait* kepribadian *openness to experience*.

Trait kepribadian *openness to experience* dipandang memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital citizenship*, karena individu yang dominan pada trait ini cenderung bersikap lebih adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital (Rahmawati & Fitriani, 2023). Larsen dan Buss (2010) mendeskripsikan *openness to experience* sebagai karakteristik individu yang memiliki kecenderungan menyukai hal-hal baru, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, serta menikmati pengalaman yang bersifat inovatif. Individu dengan tingkat *openness* yang tinggi umumnya memiliki ciri kepribadian kreatif, imajinatif, dan intelektual (Larsen & Buss, 2010). Sejalan dengan itu, McCrae dan Costa (2010) juga menjelaskan bahwa trait ini ditandai oleh imajinasi yang kaya, kemampuan berpikir kreatif, serta minat intelektual yang luas terhadap berbagai gagasan dan pengalaman baru.

Dalam konteks *digital citizenship*, individu dengan dominan *trait openness to experience* cenderung memiliki sikap untuk mengeksplorasi dan mengadopsi teknologi digital baru, terlibat dalam komunitas online, dan terbuka terhadap inovatif dalam kolaborasi digital (Nelson, 2022). Tentunya karakteristik yang dimiliki *trait openness to experience* akan membantu individu untuk memiliki *digital citizenship* yang baik. Karena mereka memiliki kemampuan intelegensi yang baik sehingga membuat mereka untuk kritis dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital.

Robert, dkk. (2023) menjelaskan bahwa karakteristik akan keterbukaan pada pengalaman baru dan rasa ingin tahu yang dimiliki individu dengan *trait openness to experience* membuat mereka tertarik pada advokasi publik dan demonstrasi online karena aktifitas tersebut dapat memberikan mereka pengalaman baru yang bermakna. Sebagai *fresh graduate* masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja menjadi fase penting, dimana keterampilan karir dan karakter sangat diuji dalam lingkungan yang lebih kompleks, termasuk dunia digital. Dalam konteks *digital citizenship* tentunya karakteristik *trait openness to experience* dapat mendorong

fresh graduate untuk lebih aktif dalam berkontribusi dan memanfaatkan teknologi digital secara positif, serta menjaga etika dan norma dalam penggunaan teknologi digital.

Unsur kebaruan tulisan ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik terhadap *fresh graduate* sebagai kelompok rentan di masa transisi karir digital, yang belum banyak dibahas secara mendalam pada penelitian sebelumnya. Studi terdahulu umumnya mengkaji hubungan *openness to experience* dan *digital citizenship* pada konteks pelajar atau masyarakat umum (Ribble, 2015; Choi, 2016), sementara eksplanasi mengenai bagaimana trait *openness to experience* berperan dalam membentuk perilaku warga digital yang etis sekaligus protektif terhadap ancaman digital, seperti penipuan lowongan kerja daring di kalangan *fresh graduate*, masih sangat terbatas. Tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif psikologi kepribadian sebagai landasan pembentukan literasi kewargaan digital dalam konteks kesiapan karir, sehingga berkontribusi memperluas peta penelitian pada irisan psikologi kepribadian, risiko digital, dan *digital citizenship* yang berorientasi pada dunia kerja. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menegaskan hubungan kedua variabel, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam merancang intervensi berbasis karakter kepribadian untuk kesiapan karir digital di masa depan.

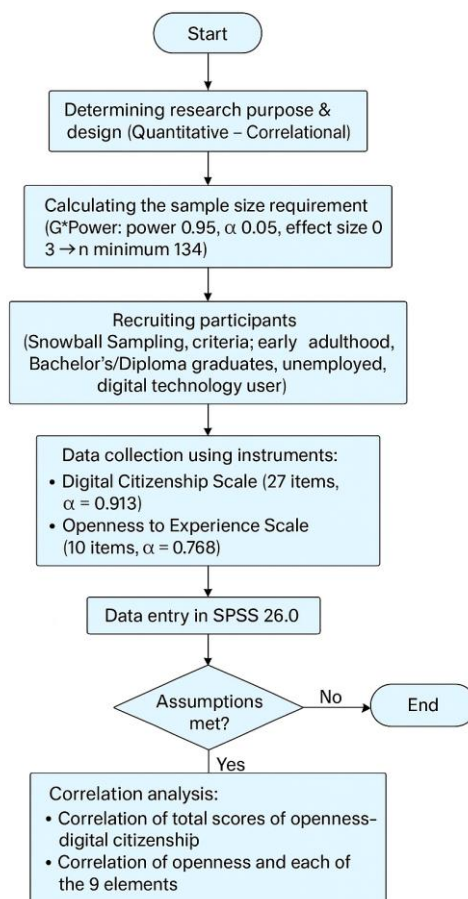
Berdasarkan penjabaran sebelumnya, *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan dengan *digital citizenship*, dimana karakteristik yang dimilikinya dapat meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital dengan baik. Penelitian yang membahas mengenai *trait* kepribadian dengan *digital citizenship* masih terbatas. Oleh karena itu peneliti mengambil fokus penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan positif antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *trait openness to experience* dan *digital citizenship* pada *fresh graduate* dewasa awal (Muhid, 2020). Perencanaan sampel dilakukan melalui analisis a priori menggunakan software G*Power, dengan statistical power 0,95 dan $\alpha = 0,05$ untuk mendeteksi effect size 0,3, yang menghasilkan kebutuhan minimum 134 partisipan, sementara studi ini berhasil merekrut 300 responden (93 laki-laki; 207 perempuan) melalui teknik snowball sampling, dipilih karena keterjangkauan populasi *fresh graduate* yang tidak merata dan sulit dipetakan secara sampling acak. Partisipan merupakan lulusan S1/Diploma usia 18–29 tahun, tidak bekerja, menggunakan teknologi digital dalam keseharian, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Instrumen penelitian terdiri dari (1) Skala Digital

Citizenship (27 item; $\alpha = 0,913$) mengacu pada sembilan elemen kewargaan digital (Ribble, 2015) dan (2) Openness to Experience scale dari IPIP-BFM-50 versi Indonesia (10 item; $\alpha = 0,768$) (Akhtar & Azwar, 2019) dengan format Skala Likert. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment (Pearson) melalui SPSS 26.0, dengan keputusan signifikansi berdasarkan kriteria $p < 0,05$, uji hubungan dilakukan pada level total skor maupun dimensi per elemen, sedangkan teknik analisis mencakup pemeriksaan asumsi statistik dasar (normality test Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk, uji linearitas via Test for Linearity, dan deteksi outlier melalui Z-score $\pm 3,29$) sebelum korelasi dijalankan. Hasil koefisien korelasi (R) diinterpretasikan menggunakan kategori small (0,10–0,29), moderate (0,30–0,49), dan strong ($\geq 0,50$), untuk melihat variasi kekuatan hubungan antardimensi dan posisinya dalam peta perilaku warga digital dewasa muda.

Gambar 1. Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji asumsi dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas menggunakan uji analisa *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Field (2018) menjelaskan bahwa data dapat dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$. Hasil *Unstandardized*

Residual memiliki nilai $p = 0,02 (> 0,05)$ maka data berdistribusi normal, ini menunjukkan bahwa sebaran data normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas, Shadiqi (2023) menjelaskan bahwa data dapat dikatakan linear jika nilai $p < 0,05$. Data pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000 (< 0,05)$ maka data bersifat linear, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linear antar variabel X dengan Y. Melihat hasil uji asumsi menunjukkan data normal dan linear maka uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan teknik analisa korelasi *product moment*.

Setelah melakukan uji asumsi maka untuk mengetahui hasil analisis hipotesis dilakukan pengujian korelasi. Data pada penelitian ini menunjukkan sebaran data normal dan linear, maka data penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*. Pada penelitian ilmiah, hipotesis dapat diterima jika nilai signifikan ($p < 0,05$) (Shadiqi, 2023). Pada analisa *product moment* akan menunjukkan nilai kekuatan korelasi dengan kisaran -1 hingga 1, jika hasil kekuatan semakin mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antara variabel dan nilai positif menunjukkan hubungan yang positif sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang negatif (Shadiqi, 2023). Adapun hasil uji hipotesis yaitu:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	R	R Square	Sig.	Keterangan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital citizenship</i>	0,399	0,159	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai $p = 0,000 (p < 0,01)$, yang menunjukkan bahwa hipotesis terbukti, yaitu terdapat hubungan positif antara trait kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Istilah “dominan” di sini merujuk pada kondisi ketika karakteristik *openness to experience* lebih kuat dan lebih sering muncul dibandingkan trait kepribadian *Big Five* lainnya dalam diri individu, seperti *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Larsen & Buss, 2010; McCrae & Costa, 2010). Dengan dominasi tersebut, aspek yang “didominasi” adalah komposisi atau proporsi trait kepribadian lain dalam model kepribadian *Big Five*, di mana trait *openness to experience* menjadi faktor yang paling menonjol dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu di ruang digital. Artinya, semakin tinggi dan semakin menonjol karakteristik *openness to experience* dalam struktur kepribadian *fresh graduate*, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku *digital citizenship* yang baik, terutama dalam kemampuan adaptasi teknologi, berpikir kritis terhadap informasi online, serta penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

Karakter kepribadian *openness* tentunya akan mendorong individu untuk terus berkembang dalam memanfaatkan teknologi digital dengan bijak sehingga dapat meningkatkan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Sejalan dengan yang ditemukan Robert dkk. (2023) bahwa individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan *digital citizenship*. *Trait* kepribadian *openness to experience* merupakan individu dengan karakter yang begitu lekat dengan kecerdasan dan intelegensi tentunya akan mendorong individu untuk mencoba hal baru dan memiliki kemauan untuk memperoleh pengalaman baru (Feirst, dkk., 2021).

Penelitian ini juga melakukan analisis tambahan dengan menganalisis hubungan *trait openness to experience* dengan sembilan elemen *digital citizenship*. Adapun hasil uji korelasi yang diperoleh yaitu:

Tabel 2. Uji Korelasi *Trait* Kepribadian *Openness to Experience* dengan *Digital Citizenship*

Variabel	R	R Square	Sig.	Keterangan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital access</i>	0,204	0,041	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital commerce</i>	0,236	0,055	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital comunication</i>	0,281	0,078	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital literacy</i>	0,384	0,147	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital ettiquette</i>	0,296	0,087	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital law</i>	0,260	0,067	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Right and Responsibilities</i>	0,361	0,130	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Health and Wellnes</i>	0,241	0,060	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Security</i>	0,200	0,040	0,001	Signifikan

Korelasi per elemen pada Tabel 2 diperlukan karena *digital citizenship* merupakan konstruk multidimensional. Kleysen dan Street (dalam Amir, 2015) menyebutkan bahwa konstruk multidimensional merupakan konstruk yang terdiri dari beberapa dimensi yang berkontribusi terhadap keseluruhan makna variabel, namun setiap dimensi memiliki yang berbeda satu sama lain. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep *digital citizenship* secara menyeluruh, terutama dalam konteks partisipan individu di dunia digital. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi antara *trait* kepribadian *openness to experience*

dengan sembilan elemen *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Ribble (2015) pada *fresh graduate*.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,399$ dengan signifikansi $p < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara trait kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship*. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki kecenderungan *openness to experience* lebih menonjol dibanding trait *Big Five* lainnya berkontribusi terhadap peningkatan perilaku *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Dalam konteks salah satu dimensi konstruk *digital citizenship*, *digital access* dijelaskan oleh Ribble (2015) sebagai kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara trait *openness to experience* dan dimensi *digital access* ($p = 0,000$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin menonjol karakteristik *openness to experience* dalam komposisi kepribadian individu, semakin baik pula kemampuan akses dan pemanfaatan teknologi digital yang dimiliki oleh *fresh graduate*. Uji korelasi menunjukkan $r = 0,399$, $p < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif signifikan antara *openness to experience* dan *digital citizenship*. Temuan ini menunjukkan bahwasanya karakteristik yang dimiliki individu dengan dominan trait *openness to experience* berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku *digital citizenship* pada *fresh graduate*.

Putri, dkk (2024) menemukan bahwa individu dengan trait *openness to experience* berpengaruh 4,3% dalam membentuk perilaku menampilkan diri secara otentik di media sosial. Karakteristik eksploratif yang dimiliki *openness to experience* tentunya membantu mereka dalam pemanfaatan akses media sosial untuk mengekspresikan diri secara otentik di media sosial, tentunya sekaligus dapat dimanfaatkan *fresh graduate* untuk mengeksplorasi teknologi digital. Ribble (2013) menyebutkan bahwa individu dapat dikatakan memiliki *digital access* yang baik jika individu mampu untuk menunjukkan kemampuan mengakses teknologi digital secara optimal. Tentunya ini mendukung asumsi penelitian ini bahwa *fresh graduate* dengan trait *openness to experience* memiliki *digital access* yang baik. Sejalan dengan temuan Nivikova, dkk. (2022) bahwa karakteristik kepribadian trait *openness to experience* berperan positif pada sikap dan minat terhadap penggunaan teknologi digital.

Ribble (2015) menjelaskan bahwa *digital commerce* merupakan aktifitas pembelian dan penjualan secara elektronik. Aktifitas yang tersebut tidak hanya mencakup transaksi antar pengguna teknologi digital, tetapi juga menuntut individu untuk memiliki kemampuan yang selektif sebelum melakukan transaksi online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trait kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan dengan *digital commerce* dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,001$) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan, dimana semakin dominan

trait kepribadian *openness to experience* maka semakin tinggi *digital commerce digital commerce* pada *fresh graduate*.

Sikap keterbukaan yang dimiliki individu dengan *trait* kepribadian *openness to experience* mendorong mereka untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi digital secara kompleks termasuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media transaksi. Sejalan dengan temuan Putri, dkk. (2024), individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* cenderung memiliki karakter yang terbuka terhadap inovasi dan perkembangan digital, sehingga lebih mudah menerima serta beradaptasi dengan transaksi digital. Sikap eksplorasi akan membantu *fresh graduate* untuk tidak hanya melihat teknologi digital sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang menyediakan peluang bisnis yang menjanjikan (Maryati & Masriani, 2023; Rumondang & Sari, 2023). Oufkir dan Ouzaka (2025) juga menemukan bahwa *trait openness to experience* 38,9% berpengaruh padaminat individu untuk melakukan kewirausahaan digital.

Ribble (2015) mendefinisikan *digital communication* sebagai kemampuan individu dalam melakukan penukaran informasi secara elektronik. Pada uji korelasi antara *trait openness to experience* dengan *digital communication* diperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,001)$, artinya terdapat hubungan antara *trait openness to experience* dengan *digital communication*, dimana semakin dominan karakteristik *trait openness to experience* pada individu maka semakin baik *digital communication* yang dimiliki *fresh graduate*.

Dalam konteks *digital communication* para *fresh graduate* kerap kali memanfaatkan *platform digital* sebagai tempat untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial lainnya untuk saling bertukar informasi hingga sebagai forum diskusi bahkan *fresh graduate* juga memanfaatkannya untuk membangun jejaring profesional (Aini et al., 2023). Temuan ini selaras dengan penemuan Robert dkk. (2023) bahwa individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki karakteristik yang mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan *platform digital*, dimana ini membantu mereka untuk memanfaatkan teknologi digital yang baik dan kerap terlibat dalam komunitas online.

Ribble (2015) mendefinisikan *digital literacy* sebagai kemampuan individu dalam memahami fungsi kegunaan dan manfaat penggunaan teknologi digital. Penelitian ini melakukan uji korelasi antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital literacy*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital literacy* pada *fresh graduate*. Ini menunjukkan bahwa semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* maka semakin tinggi *digital literacy* pada *fresh graduate*.

Individu yang memiliki dominan *trait* kepribadian *openness to experience* umumnya memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki intelektual yang baik (Lersen dan Buss; 2010, Feirst, dkk.; 2021). Karakteristik ini akan mendorong *fresh graduate* untuk aktif dalam mengeksplorasi, mempelajari, hingga memanfaatkan teknologi digital sehingga membuat *fresh graduate* terbiasa dan mahir dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, karakteristik keterbukaan yang lekat dengan intelegensi juga membantu individu lebih kritis dan berhati-hati dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi digital (Zhao, dkk., 2021). Selaras dengan penemuan Robert, dkk. (2023) *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki kecenderungan berpikir kritis terhadap informasi digital yang mereka temui.

Ribble (2015) mendefinisikan *digital etiquette* sebagai kemampuan individu dalam menerapkan standar dan aturan dalam penggunaan teknologi digital. Standar dan aturan ini terbentuk dengan sedemikian rupa untuk menjaga keamanan dan kenyamanan individu dan pengguna lainnya dalam menggunakan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital etiquette* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, artinya semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital etiquette* pada *fresh graduate*.

Fresh graduate yang *trait openness to experience*-nya lebih menonjol dibandingkan *trait Big Five* lain dipandang memiliki kecenderungan inventif yang dapat mendukung terbentuknya *digital etiquette* yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik keterbukaan berkorelasi dengan kreativitas serta kemampuan memahami pengalaman dan teknologi baru secara reflektif, termasuk dalam adaptasi norma interaksi daring (Zhao, dkk., 2021). Temuan Rosa, dkk. (dalam Tarar & Baiq, 2024) juga menguatkan bahwa individu dengan *openness* tinggi cenderung aktif bersosialisasi di platform online serta mampu merangkul teknologi baru. Selain itu, studi empiris menegaskan bahwa *openness to experience*, ketika beririsan dengan kapasitas kognitif, berhubungan dengan kemampuan evaluasi informasi dan kecenderungan perilaku digital yang lebih etis dan normatif di ruang maya (Zhao, dkk., 2021; Tarar & Baiq, 2024).

Ribble (2015) mendefinisikan *digital law* sebagai kemampuan individu akan memahami mengenai tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. *Fresh graduate* yang memiliki *digital law* yang baik akan mengetahui dan memahami aturan dan perundangan yang membatasi pengguna di ruang maya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *trait openness to experience* dengan *digital law* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$. Artinya semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital law* pada *fresh graduate*.

Karakteristik adaptif dan kritis yang dimiliki *fresh graduate* dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak etis

dan hukum sebelum bertindak dalam aktivitas di ruang maya. Tee, dkk. (2024) pada era perkembangan teknologi saat ini *fresh graduate* dituntut memiliki kemampuan dalam melindungi perangkat digital, termasuk perlindungan data privasi diri. Dengan demikian, *fresh graduate* dengan dominan *trait openness to experience* memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai *digital law*, sehingga dapat berperilaku bertanggung jawab dan memahami risiko keamanan digital.

Ribble (2015) mendefinisikan *digital right and responsibilities* sebagai kemampuan akan kesadaran bahwa persyaratan dan kebebasan di dunia digital berlaku untuk semua pengguna digital, baik dalam bentuk melindungi hak-hak digital orang lain dan mempertahankan hak individu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait openness to experience* dengan *digital right and responsibilities* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, artinya semakin dominan *trait kepribadian openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital right responsibilities* pada *fresh graduate*.

Fresh graduate yang memiliki *digital right and responsibilities* yang baik tentunya mampu memberikan ruang untuk pengguna digital lainnya bahkan menghormati karya orang lain di ruang digital. Roberts, dkk. (2023) menemukan bahwa, individu dengan dominan *trait kepribadian openness to experience* memiliki pemikiran yang kritis dalam menggunakan teknologi digital, baik dalam ruang lingkup sosial atau politik. Sikap kritis akan mendorong individu untuk menghargai dan menyuarakan hak-hak yang harus diterima, sekaligus menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna digital. Dengan demikian, *fresh graduate* dengan dominan *trait kepribadian openness to experience* menunjukkan kepekaan terhadap isu mengenai *digital right and responsibilities*.

Ribble (2015) mendefinisikan *digital health and wellness* kemampuan individu akan memahami mengenai risiko secara fisik maupun psikologis yang disebabkan karena penggunaan teknologi digital. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *trait kepribadian openness to experience* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *digital health and wellness* pada *fresh graduate* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, artinya semakin dominan *trait openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital health and wellness* pada *fresh graduate*.

Malik, dkk. (2022) menemukan bahwa individu yang memiliki sikap keterbukaan terhadap perkembangan teknologi digital memberikan respon positif terhadap penggunaan aplikasi kesehatan. Temuan itu sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa *fresh graduate* dengan dominan *trait openness to experience* aktif memanfaatkan teknologi digital dalam mengakses sumber daya kesehatan dan informasi medis. Karakter orisinil yang dimiliki individu dengan dominan *trait openness to experience* mendorong mereka untuk memiliki cara-

cara yang unik, adaptif, dan inovatif dalam menjaga kesejahteraan fisik maupun psikologis dalam menggunakan teknologi digital.

Ribble (2015) mendefinisikan *digital security* sebagai kemampuan individu dalam melakukan pencegahan untuk melindungi data informasi pribadi dan pengguna digital lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital security* pada *fresh graduate*, dengan nilai $p = 0,01 (< 0,05)$. Artinya semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital security* pada *fresh graduate*.

Shappie, dkk. (2019) menemukan bahwa *trait openness to experience* merupakan salah satu prediktor perilaku *cyber security*. Individu dengan dominan *trait openness to experience* memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan digital. Hal ini tercermin dalam pemahaman mereka terhadap regulasi serta pedoman penggunaan informasi di ruang digital yang diikuti dengan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip keamanan siber, seperti pengolahan langka-langka proteksi data secara bijak. Pada kelompok *fresh graduate* dengan dominan *openness to experience* melakukan praktik *digital security* dengan baik, dimana sikap eksploratif yang melekat pada *trait openness to experience* mendorong mereka untuk terus mengikuti perkembangan teknologi digital serta bersikap reflektif terhadap potensi risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul dari aktivitas daring.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* berkontribusi sebesar 15,9% terhadap *digital citizenship* pada *fresh graduate* dan terdapat 84,1 % faktor lain yang berkontribusi terhadap *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *digital citizenship* adalah *computer experience*, waktu penggunaan teknologi digital, sikap individu terhadap internet dan efikasi diri terhadap penggunaan komputer (Al-Zahrani; 2015, Cokla dan Tatli; 2020, Liu dan Liu; 2021).

KONTRIBUSI TEORITIS DAN ATAU PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial, khususnya terkait dengan peran *trait* kepribadian *openness to experience* dalam membentuk *digital citizenship*. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai *digital citizenship*, terutama pada kalangan *fresh graduate*.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar *fresh graduate* dapat lebih mengenali dan memahami karakter diri sendiri melalui instrumen kepribadian atau refleksi diri. Kesadaran terhadap karakter pribadi merupakan hal penting dalam membentuk *digital citizenship*

yang baik. Dengan memahami karakter diri, *fresh graduate* akan lebih mampu menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan efektif, bertanggung jawab, dan adaptif di ruang maya.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa karakteristik *trait openness to experience* dapat menjadi faktor yang mendukung untuk pengembangan perilaku digital yang sehat. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidikan untuk merancang kurikulum atau program pelatihan *digital citizenship* sebagai bekal penting bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia karir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin baik kemampuan *fresh graduate* dalam menerapkan nilai-nilai *digital citizenship* pada kehidupan sehari-hari. Karakteristik *trait* kepribadian *openness to experience* juga dapat memberikan dorongan perilaku positif dalam penerapan sembilan elemen *digital citizenship*.

Berdasarkan penemuan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* memiliki peranan penting dalam mendorong untuk berperilaku yang etis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Temuan pada penelitian ini tentunya membuktikan bahwa aspek kepribadian, khususnya *openness to experience*, tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri individu, tetapi juga berkontribusi pada kualitas partisipan penggunaan teknologi digital.

Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai *digital citizenip*, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi *digital citizenship* atau mengembangkannya dengan subjek lain untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif dan dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya mengenai *digital citizenship*.

Tujuan penelitian ini tercapai, karena hubungan antara *openness to experience* dan *digital citizenship* terbukti signifikan ($p < 0,01$), sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Temuan ini berimplikasi bahwa karakter keterbukaan pada pengalaman baru dapat menjadi faktor psikologis pendukung perilaku warga digital yang lebih etis dan adaptif pada *fresh graduate*, khususnya dalam literasi digital, etika komunikasi daring, dan kesadaran keamanan data pribadi. Namun, penelitian juga memiliki keterbatasan, terutama pada penggunaan teknik *snowball sampling* yang berpotensi menghasilkan bias jaringan sosial responden serta tantangan dalam memastikan keterwakilan populasi *fresh graduate* secara merata, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., dkk. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dan Aplikasi Internet sebagai Forum Komunikasi, Diskusi, dan Kolaborasi Informasi pada Generasi Muda. *Jurnal/Prosiding Penelitian Bidang Digital Communication*, 8(2), 45–56.
- Akhtar, H., dan Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1).
- Al-Haderi, S., dan Jallali, B. (2022). Fresh Graduates' Competency In Job Employability Graduates Competency And Job Employability Amongst Students Of Management University. *Academy of Strategic Management Journal*, 21(5).
- Alwilson. (2019). Aspek kepribadian dalam perilaku sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 101–115.
- Al-Zahrani, A. (2015). Toward Digital Citizenship: Examining Factors Affecting Participation and Involvement in the Internet Society among Higher Education Students. *International Education Studies*, 8(12).
- Choi, M. (2016). A Study on Digital Citizenship and Online Civic Participation. *Journal of Communication*, 66(4), 565–590.
- Contreras, F., Baykal, E., & Abid, G. (2020). E-Leadership and Digital Skills in the Workplace: Understanding the Role of Digital Literacy. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–10.
- Cokla, N. A., dan Tatli, A. (2020). Evaluation of Digital Citizenship Levels of Teachers in the Context of Information Literacy and Internet and Computer Use Self-Efficacy. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(2).
- Feirst, Gregory J., Roberts, Tomi-ann, dan Feist, Jess. (2021). *Theories of Personality: Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics (5th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Hair Jr, J., Page, M., Brunsveld, N., Merkle, A., dan Cleton, N. (2023). *Essentials of Business Research Methods: Fifth Edition*. New York: Routledge.
- Hamayel, H. J. dan Hawamdeh, M. M. (2022). Methods Used in Digital Citizenship: A Systematic Literature Review. *Journal of Digital Education Technology*. Vol. 2 (3).
- Lersen, Randy J. dan Buss, David M. (2010). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature: Fourth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Lim, C. P., & Childs, M. (2020). *Digital Communication and Social Interaction in Online Learning*. Springer.
- Liu, Yunyun dan Liu, Qidong. (2021). Factors influencing teachers' level of digital citizenship in underdeveloped regions of China. *South African Journal of Education*, 41(4).
- Malik, T., Ambrose, A. J., dan Sinha, S. (2022). Evaluating User Feedback for an Artificial Intelligence-Enabled, Cognitive Behavioral Therapy-Based Mental Health App (Wysa): Qualitative Thematic Analysis. *JMIR Human Factors*, 9(2).

- Maryati, W. & Masriani, I. (2023). Peluang Bisnis di Era Digital bagi Generasi Muda dalam Berwirausaha: Strategi Memperkuat Perekonomian. *Jurnal Mebis*, 4(2), 125–130.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2010). The Five-Factor Theory of Personality. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (3rd ed., pp. 159–181). New York: Guilford Press.
- Murray, J. L., dan Arnett, J. J. (2019). *Emerging Adulthood And Higher Education: A New Student Development Paradigm*. New York: Routledge.
- Mossberger, K., Tolbert, C., & McNeal, R. (2008). *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*. MIT Press.
- Nelson, O. (2022). Citizenship in the digital realm and the prominent characteristics of personality known as the Big Five Traits. *INFOTECH*, 3(1).
- Nihayati dan Laksmi. (2020). Perilaku Pencarian Informasi Pekerjaan Oleh Sarjana Fresh Graduate Dengan Analisis Model Wilson. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1).
- Novikova, I. A., Bychkova, P. A., Novikov, A. L., dan Shlyakhta, D. A. (2022). Personality Traits and Academic Motivation as Predictors of Attitudes towards Digital Educational Technologies among Russian University Students. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*, 19(4). 689-716.
- Nurjanah, A. S. (2018). Kecemasan mahasiswa fresh graduate dalam melamar pekerjaan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 35-38.
- Oufkir, Z. A. dan Auzaka, B. (2025). Exploring the linkage between digital entrepreneurship intentions and personality traits among university students in Morocco. *Multidisciplinary Science Journal*.
- Putri, F. R., Mahdiyah, Madani, F., dan Dahlia, M. (2024). Evaluating the Impact of Openness to Experience on Digital Transaction Usage: A Quantile Regression Analysis. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 10(2).
- Putri, F. R., Ariyani, M., dan Wahyuni, L. D. (2024). Personality Traits Conscientiousness and Openness to Experience as a Predictors of Authentic Self-Presentation Online. *International Conference on Social Sciences and Law (ICSSL 2024)* (pp. 73-81). Atlantis Press.
- Rahmawati, D., & Fitriani, A. (2023). The Role of Openness to Experience on Critical Digital Behavior and Digital Citizenship Among Early Career Individuals. *Jurnal Psikologi Sosial Digital*, 9(1), 77–89.
- Ramadhani, D. N., dan Muhid, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karier Untuk Meningkatkan Career Decision Self-Efficacy Pada Fresh Graduate: Literature Review. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1). Hal 56-63.
- Ramadhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2). Hal 189-207.
- Ribble, Mike. (2015). *Digital Citizenship In Schools: Third Edition*. Amerika Serikat: ISTE.

- Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau kegelisahan mahasiswa dengan kondisi lapangan pekerjaan. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 14-22.
- Rumondang, A. & Sari, O. H. (2023). Meningkatkan Minat Berwirausaha Generasi Z Melalui Literasi Digital di Era Teknologi. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*.
- Roberts, M. J. D., Connolly, R., Conley, J., dan Miller, J. (2023). Digital Citizenship and the Big Five Personality Traits. *Informatics*, 10(58). 1-13.
- Sagita, M. P., Hami, A. E., dan Hinduan, Z. R. (2020). Development Of Indonesian Work Readiness Scale On Fresh Graduate In Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3). 296-313.
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik Untuk Penelitian Psikologi Dengan SPSS*. Depok; PT Raja Grafindo Persada.
- Shappie, A. T., Dawson, C. A., dan Debb, S. M. (2019). Personality as a Predictor of Cybersecurity Behavior. *Psychology of Popular Media Culture*, 9(4).
- Tarar, S. S., dan Baig, F. (2024). Investigating the relationship between personality traits and motivations to use social media among university students in Pakistan. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2).
- Tee, P.K., Wong, L. C., Dada, M., Song, b. L., dan Ng, C. P. (2024). Demand For Digital Skills, Skill Gaps And Graduate Employability: Evidence From Employers In Malaysia. *F1000Reserch*, 13(389).
- van Laar, E., van Deursen, A., van Dijk, J., & de Haan, J. (2017). The Relation Between 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588
- Yulianto, N. A. B., & Susanto, A. A. (2024). Peningkatan Academic Performance Melalui Digital Capability dan Digital Citizenship Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 244-254.
- Yusuf, K. (2023). Kisah Fresh Graduate Korban Penipuan Online Loker, Kirim KK Sampai KTP. Diakses pada 29 Juli 2025 dari https://nextren.grid.id/read/013669463/kisah-fresh-graduate-korban-penipuan-online-loker-kirim-kk-sampai-ktp#google_vignette.
- Zhao, H., dkk. (2021). Openness to Experience and Divergent Thinking Predict Critical Digital Information Evaluation in Young Adults. *Thinking Skills and Creativity*, 41, 1–9.